

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Guna mempermudah proses penelitian yang akan dilaksanakan, terutama dalam proses menjelaskan komponen penelitian maka diperlukan uraian yang jelas mengenai komponen-komponen tersebut. Berikut adalah beberapa komponen yang akan digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian.

##### **1. Konsep Dasar Kurikulum**

###### **a. Definisi Kurikulum Secara Umum**

Kurikulum pada awalnya merupakan istilah yang biasa digunakan dalam bidang olahraga. Secara epistemologi kurikulum berasal dari bahasa latin yakni “curir” yang artinya pelari dan “curere” yang artinya tempat berlari, istilah kurikulum dipakai untuk menjelaskan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari titik awal sampai garis finish. Pada perkembangan selanjutnya istilah kurikulum mulai diadopsi dalam bidang pendidikan untuk menjelaskan rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan (Suparlan, 2012: 34).

Kurikulum menuurut kamus *Webster* tahun 1955 dalam Yamin (2012: 21) adalah: “*1. a course esp. a specified fixedcourse of study, as in school courses, as one leading to degree. 2. The whole body of courses offered in an educational institution or department thereof.*” Maksud dari kalimat tersebut adalah kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan

sejumlah/kumpulan mata pelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh guna mencapai satu ijazah atau tingkat tertentu yang disajikan oleh suatu lembaga tertentu. Sementara menurut Nasution (2012: 5) kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung Jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kurikulum bukan hanya meliputi segala kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, baik itu kegiatan kurikuler (pembelajaran formal) maupun ekstrakurikuler.

Kurikulum dalam pendidikan mengacu pada kumpulan mata pelajaran yang disusun untuk kemudian dipelajari oleh siswa. Keberadaan kurikulum menjadi indikator utama yang mengatur hal-hal yang harus dipelajari oleh siswa, karena pada dasarnya kurikulum merupakan buku panduan proses pembelajaran, kurikulum bersifat universal yang artinya harus dilaksanakan secara global oleh semua elemen sekolah. Keberadaan kurikulum dijadikan landasan untuk penyeragaman kompetensi yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah. Sifat universal yang dimiliki oleh kurikulum bertujuan untuk melakukan pemerataan pendidikan di berbagai wilayah.

### **b. Komponen-Komponen Kurikulum**

Komponen pertama yang dimaksud adalah Tujuan Pembelajaran, sebuah Kurikulum merupakan program yang dimaksudkan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan dan digunakan sebagai acuan segala

kegiatan pendidikan yang dilakukan. Nurgiantoro (2008: 9-10) membagi tujuan kurikulum menjadi dua bagian yakni tujuan yang ingin dicapai secara keseluruhan: yang biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh para lulusan sekolah yang bersangkutan (tujuan institusional). Selanjutnya disebutkan pula tujuan yang kedua adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi, sama seperti tujuan institusional yang dijelaskan di atas tujuan tiap bidang studi juga masih mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai namun sifatnya lebih fokus pada permasalahan program studi masing-masing.

Komponen selanjutnya yang terdapat dalam kurikulum adalah Materi Pembelajaran, dalam pendidikan formal isi atau materi kurikulum yang disusun dalam bentuk mata pelajaran dan/atau bidang studi sesuai dengan tujuan institusional masing-masing. Oleh karena itu materi pembelajaran dalam kurikulum harus mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut (Arifin, 2013: 90): 1) kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai; 2) sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; 3) bermanfaat bagi peserta didik, masyarakat, dunia kerja, bangsa dan negara, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang; dan 4) sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kriteria tersebut paling tidak harus menjadi salah satu landasan dalam penyusunan materi/isi kurikulum, karena pengembangan kurikulum pada dasarnya dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan peserta didik.

Komponen yang ke tiga adalah proses, dalam sebuah kurikulum, proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting karena dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, proses ini bisa dilakukan secara tatap muka langsung di sekolah maupun tugas mandiri yang dilakukan di rumah. Proses pembelajaran yang dilakukan harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum yang terdapat dalam KI/KD yang telah ditentukan sehingga proses pembelajaran dapat sesuai dengan rencana yang telah diberlakukan (Arifin, 2013: 92-93). Dalam sebuah proses pembelajaran pendidik bebas dalam memilih strategi, model, dan media pembelajaran guna berlangsungnya pembelajaran yang efektif dan efisien, namun dengan berbagai pertimbangan di dalamnya guna menjadikan pembelajaran yang dilakukan dapat memenuhi tujuan pendidikan nasional.

Komponen terakhir sebuah kurikulum adalah Evaluasi Pembelajaran, hal ini berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk mengevaluasi efektifitas kurikulum yang telah diterapkan sebagai upaya penyempurnaan kurikulum dimasa mendatang. Proses evaluasi pembelajaran/kurikulum membutuhkan ahli yang kompeten dalam bidangnya. Proses evaluasi yang ideal dilakukan untuk melihat efektivitas kurikulum yang berlaku, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan dan bisa memenuhi tujuan pembelajaran yang dilakukan.

## **2. Kurikulum Sejarah 2013**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi, menalar dan mengkomunikasikan. Selain itu orientasi pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan, (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa). (Majid & Rohman, 2014: 1-2).

Penyusunan sebuah kurikulum sejarah harus memperhatikan keseimbangan antara aspek teoritis dan aspek praktis, maksudnya adalah penekanan terhadap fakta sejarah menjadi sangat penting tetapi tidak melupakan aspek pengembangan terhadap tujuan dibuatnya kurikulum tersebut, sehingga sebuah kurikulum haruslah berpusat pada peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh (Ahmad, Rahim, Seman, & Salleh, 2010: 491).

*The curriculum should be featured futuristic and competitive with a balance of theoretical and practical aspects. The emphasizing on facts and years should be minimized. Apart from that, interesting illustrations in the contents of the curriculum will be able to attract the attention of students to learn. In this context, the curriculum should be inspiring, dynamic and student-centred, yet realistic and practical to be applied in the context of daily life.*

Lebih lajut (Ahmad, *et.all*, 2010: 491) juga menjelaskan bahwa dalam penyusunan kurikulum sejarah bagi negara dengan ras yang banyak seperti Malaysia dan Indonesia, kurikulum harus mengalami revisi secara berkala guna mengakomodir peran serta setiap ras, suku bangsa, agama dalam kontribusinya dalam sejarah sebuah negara, sehingga bisa tercapai kedamaian antar ras sebuah negara. Seperti dijelaskan dalam pernyataan berikut ini.

*The contents of the History curriculum should be revised periodically to ensure contribution of all races particularly in the road of independency can be portrayed and appreciated. Such display will not only attract students of all races to learn but also encourage them to appreciate their ancestors' contributions to the historical development of the country. Hence, in the long run, this can enhance understanding and unity among students.*

Struktur kurikulum merupakan gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan mata pelajaran dalam suatu jenjang pendidikan. Struktur kurikulum pada tingkatan sekolah menengah atas khususnya dalam kurikulum 2013 memperkenalkan dua bagian di dalamnya, yakni mata pelajaran wajib dan peminatan. Mata pelajaran wajib adalah mata pelajaran yang wajib diambil oleh setiap peserta didik, sementara mata pelajaran peminatan (pilihan) merupakan mata pelajaran yang menjadi pilihan peserta didik menurut minat dan bakat masing-masing individu peserta didik. (Majid & Rochman, 2014: 29-31).

Sementara itu Saleh (2001: 86) menyatakan bahwa tujuan kurikulum sejarah adalah membentuk mentalitas para siswa dan mengembangkan kepercayaan siswa terhadap agama, budaya dan identitas siswa. Sementara itu Iglesias; Aceituno; & Toledo (2017: 456) menambahkan bahwa kurikulum

sejarah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang diajukan oleh guru mereka karena dimulai dari minat siswa tentang kehidupan sosial. Kedudukan sejarah secara khusus mengantarkan peserta didik untuk lebih memahami realitas yang terjadi dimasa lalu, relitas yang diharapkan bisa membawa perubahan terhadap perilaku manusia dimasa kini. Pembelajaran yang diberikan oleh sejarah dan terutama mata pelajaran sejarah di SMA memiliki kedudukan yang sangat penting, oleh karenanya materi sejarah, terutama sejarah Indonesia harus disampaikan secara menyeluruh kepada peserta didik, termasuk materi mengenai sejarah peradaban Islam di Indonesia.

Pentingnya mata pelajaran sejarah bagi perkembangan peserta didik mengharuskan kurikulum sejarah disusun sematang mungkin. Dengan adanya kurikulum yang baik maka pembelajaran yang dilakukan bisa berjalan secara optimal. Terlebih lagi dalam kurikulum 2013 dimana mata pelajaran sejarah mengemban tugas untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Kenyataan ini menjadikan kurikulum yang disusun harus memperhatikan kedua aspek tersebut, baik itu aspek pengetahuan dengan menjelaskan kepada siswa bagaimana fakta-fakta sejarah yang terjadi dimasa lampau dengan nilai-nilai karakter yang termuat di dalam peristiwa tersebut.

Kombinasi yang dilakukan menuntut guru agar lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Karena memang sewajarnya kreatifitas guru akan sangat menentukan keberhasilan sebuah

pembelajaran. Namun, guna mempermudah tugas guru dalam melakukan pembelajaran disusunlah kurikulum yang sudah matang yang nantinya bisa dengan mudah dikembangkan kembali oleh guru.

### **3. Pembelajaran Sejarah**

#### **a. Konsep Dasar Sejarah**

Menurut Kuntowijoyo (2013: 14) sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, peristiwa sejarah merupakan rangkaian fakta berupa apapun yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia yang kemudian direkonstruksi oleh sejarawan. Sementara itu menurut (Koruroglu & Baskan, 2013: 786):

*History; is the science of analysing past events in the relations of place-time and cause-effect. Most important role of the history is to illuminate the present and open the way to explore the future by showing the evolution of humanity.*

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa sejarah adalah ilmu yang menganalisis kejadian masa lalu dalam hubungan tempat-waktu dan sebab-akibat, sejarah juga digunakan sebagai kerangka evolusi kemanusiaan yang sangat berguna untuk menerangi permasalahan-permasalahan terkini juga berguna untuk mengeksplorasi (prediksi) akan masa depan. Sedangkan Carr (2014: 35) menjelaskan sejarah sebagai proses interaksi yang terjadi secara continu antara sejarah dengan faktafaktanya, dialog antara masa kini dengan masa lalu. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa sebuah sejarah bisa menjadi sejarah setelah dituliskan oleh seorang sejarawan.

Pada umumnya, orang memakai istilah sejarah untuk menunjuk cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah, yang kesemuanya itu sebenarnya adalah sejarah dalam arti subjektif. Menurut Kartodirdjo (1992: 15), Sejarah dalam arti subjektif ini merupakan suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkaikan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya berbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling tergantung satu sama lain.

Sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, maksudnya adalah peristiwa dalam kenyataannya. Kejadian itu sekali terjadi dan tidak dapat diulang kembali. Bagi orang yang berkesempatan mengalami suatu kejadianpun sebenarnya hanya dapat mengamati dan mengikuti sebagian dari totalitas kejadian itu, jadi tidak mungkin mempunyai gambaran umum mengenai peristiwa yang sedang berlangsung tersebut. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas dari subjek manapun juga, jadi maksudnya adalah objektif dalam arti tidak memuat unsur-unsur subjek (pengamat atau pencerita) (Kartodirdjo, 1992: 15). Kesimpulan akhir Kartodirdjo (1992: 498) menegaskan bahwa sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau *nation* di masa lampau.

Pada dasarnya beberapa pendapat ahli yang dipaparkan di atas merujuk kepada sejarah sebagai sebuah peristiwa, sejarah yang dimaksudkan menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang kemudian diceritakan kembali kepada khalayak umum baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sementara pada masa kini sejarah yang dikenal merupakan hasil rekonstruksi para sejarawan yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Para sejarawan yang menulis sejarah tersebut kebanyakan merupakan pihak kedua, maksudnya adalah orang yang hanya menerima penggalan-penggalan cerita sejarah hasil penelitian, untuk menjadikannya sebuah cerita sejarah yang utuh diperlukan imajinasi oleh karenanya nuansa subjektifitas masih terasa dalam cerita tersebut.

Sejarah merupakan bidang kajian yang memahami manusia dan tindakannya yang selalu berubah dalam ruang dan waktu sejarahnya (Hamid & Majid, 2011:10). Kajian-kajian mengenai sejarah akan terus berkembang sejalan dengan penemuan-penemuan baru terhadap sumber-sumber sejarah. Penggunaan istilah sejarah pada dasarnya untuk menggambarkan dua buah elemen paling penting dalam sejarah, yang pertama adalah peristiwa sejarah, maksudnya adalah fakta yang benar-benar terjadi pada masa lalu, peristiwa tersebut hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang kembali. Sementara sejarah yang kita pelajari sekarang ini adalah elemen lain dari sebuah sejarah, yakni cerita sejarah maksudnya adalah tulisan/ceritra yang dipelajari pada masa kini tentang

peristiwa yang terjadi di masa lampau, ceritra sejarah merupakan hasil interpretasi/penelitian yang dilakukan oleh sejarawan.

### **b. Pembelajaran Sejarah di SMA**

Pentingnya mempelajari sejarah dalam lingkungan sekolah adalah untuk memupuk siswa yang patriotik dan mampu menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah (Barghi, Zakaria, Hamzah, Hasim, 2017, 125). Pembelajaran sejarah yang termuat dalam kurikulum terutama muatan-muatan sejarah yang terintegrasi dalam pelajaran yang lain akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap penanaman nilai patriotisme dan cinta tanah air. Karena dengan mempelajari sejarah sebuah bangsa, secara langsung akan memupuk rasa patriotik siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu menurut Kumalasari (tt: 4) pengajaran/pembelajaran sejarah merujuk kepada pengaturan serta pengorganisasian lingkungan pendidikan yang bisa mendorong peserta didik untuk belajar lebih dan mengembangkan diri, pembelajaran sejarah idealnya memerlukan aktualisasi nilai-nilai sejarah di dalam kehidupan nyata.

Teori mengenai pembelajaran pendidikan sejarah berfokus pada refleksi seputar aspek teoritis, empiris, dan pragmatis dalam pengajaran, pembelajaran, dan pemikiran dalam sejarah. “*The educational theory of history teaching focuses on reflection around theoretical, empirical, and pragmatic aspects of teaching, learning, and thinking in history...*” (Konig & Bernsen, 2014: 114). Lebih lanjut Konig dan Bernsen

menjelaskan harapan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik seperti yang tersirat dalam penjelasan berikut.

*...If history teaching in the future comes to focus more closely on the latter, creativity in history teaching will be treated as an act of collaborative inventing, and imagining and creating will play a far more important part in the history classroom in the near future than it had previously. Pupils will be asked not only to read sources and answer questions from their textbooks, but also to write stories, make films, and work with other types of media.*

Pembelajaran sejarah kedepannya diharapkan tidak hanya sekedar pembelajaran konvensional seperti yang ada seperti sekarang, seperti membaca sumber dan menjawab pertanyaan dari buku teks, melainkan bisa menuntun siswa untuk melakukan penemuan-penemuan baik itu berupa tulisan, pembuatan film, maupun pembuatan media lainnya. (Konig & Bernsen, 2014: 114). Hal ini tentu saja sejalan dengan tujuan kurikulum yang berlaku di Indonesia, Kurikulum 2013 juga menginginkan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Guna menjadikan pembelajaran sejarah semakin baik Sayono (2013: 16) memberikan beberapa langkah strategis untuk memperbaiki persoalan ini, diantaranya adalah: (1) melakukan peningkatan kemampuan akademisi; (2) mengembangkan kemampuan didaktik metodik; (3) meningkatkan keterampilan guru dalam mengadopsi perkembangan IPTEK, terutama IT di bidang pendidikan; (4) menyampaikan bahan ajar yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tetapi juga aspek sikap; (5) pengadaan media audio visual yang lebih representatif.

#### **4. Analisis Isi Buku Text Sejarah**

Buku teks atau lebih dikenal dengan sebutan buku pelajaran/buku ajar merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah pembelajaran. Menurut Sitepu (2005: 155) dilihat dari pemakaianya di dalam kelas buku pelajaran dibedakan menjadi buku pelajaran pokok dan buku pelajaran pelengkap. Buku pelajaran pokok merupakan buku yang disusun dengan mengacu pada kurikulum yang sedang berlaku serta digunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber pokok dalam proses pembelajaran, sementara buku pelengkap merupakan buku selain buku pokok yang dianggap masih relevan dengan materi yang termuat didalam kurikulum guna menunjang proses pembelajaran. Hal ini membuktikan betapa vitalnya penggunaan buku pelajaran guna menunjang proses pembelajaran.

Melihat betapa pentingnya buku pelajaran untuk menunjang proses pembelajaran, maka kualitas sebuah buku pelajaran menjadi sangat penting. Dalam hal ini untuk melihat kriteria buku pelajaran yang baik diperlukan beberapa kriteria baku penilaian buku teks untuk melihat kualitasnya. Menurut Bandan Standar Nasional Pendidikan seperti yang dikutip oleh Purwanta (2010: 1) kelayakan buku teks harus memenuhi empat kriteria berikut (a) Materi; (b) penyajian; (c) bahasa dan keterbacaan; (d) grafika. Keempat elemen tersebut merupakan keseluruhan elemen penyusun buku teks, dimana pemenuhan kualitas kesemua elem tersebut menjadi penentu tersampaikannya informasi dari penulis kepada pembaca.

Sementara itu menurut Supriadi (2001: 178) penilaian segi isi/materi buku pelajaran pelengkap meliputi beberapa aspek sebagai berikut: 1) mendukung isi pokok bahasan, meliputi kesesuaian dengan kurikulum dan mengandung program pengayaan, 2) kebenaran dan kelengkapan materi, meliputi konsep, isi pokok, bahasan, istilah, lambang dan notasi, contoh/ilustrasi, 3) organisasi/sistematika, 4) penyajian menarik, dari sederhana ke kompleks, mudah dipahami, serta mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar; 5) tatakrama penulisan dan kepustakaan.

Kajian mengenai kualitas buku teks membutuhkan instrumen baku yang menyangkut konten sebuah buku secara menyeluruh guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Berikut adalah Deskripsi Butir Instrumen Penilaian Buku teks pelajaran sejarah SMA/MA yang dikeluarkan oleh BSNP (2011: 1) yang bisa digunakan sebagai acuan untuk menentukan kualitas sebuah buku teks. Pertama adalah kelayakan isi yang meliputi kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran. Kedua adalah kelayakan penyajian yang meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Selanjutnya adalah kelayakan bahasa yang meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, komunikatif, keruntutan dan kesatuan gagasan. Untuk lebih lengkapnya lihat lampiran.

Selanjutnya Jason Nicholls (2003: 6-7) juga mengutip pernyataan Robert Stradling (2001) mengenai klasifikasi analisis buku teks sejarah dengan uraian sebagai berikut: 1) evaluasi konten buku teks, mencakup

pertanyaan tentang cakupan materi, urutan dan kurikulum, alokasi ruang, penggabungan berbagai perspektif, budaya dan identitas daerah, dan kelalaian; 2) nilai pedagogis buku teks, mencakup pertanyaan tentang keterampilan dan pengetahuan siswa sebelumnya, penggunaan grafik dan gambar, penjelasan konsep historis dalam teks, fasilitasi pemikiran komparatif; 3) kualitas intrinsik buku teks, mencakup pertanyaan tentang penilaian buku teks, kemungkinan untuk mengidentifikasi bias dalam buku teks; 4) kategori yang berkaitan dengan faktor ekstrinsik yang mungkin berdampak pada buku teks.

Analisis sebuah buku teks bisa dilakukan dengan melakukan analisis terhadap kualitas kebahasaan, isi, dan bahasa. Semua elemen buku tersebut apabila bisa memenuhi kriteria yang dimaksudkan diharapkan bisa meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Salah satu komponen penting dari sebuah buku teks adalah isi/materi buku teks. Dalam kajian ini buku teks yang akan dianalisis adalah kualitas isi buku teks mata pelajaran sejarah. Untuk mengetahui kualitas buku teks dari segi isi/materi maka perlu dilakukan sebuah analisis secara mendalam.

Instrumen penilaian buku teks telah dijabarkan oleh BSNP (2011: 1-8) meliputi dimensi sikap spiritual (KI-1), Dimensi sikap sosial (KI-2), Cakupan Materi, Keakuratan Materi, Kemutakhiran dan Kontekstual, dan Dimensi Keterampilan (KI-4). Elemen tersebut merupakan inti dari isi buku teks. Sementara fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat di dalam

poin ke tiga mengenai Cakupan Materi yang terdiri dari kelengkapan materi, keluasan materi, dan kedalaman materi.

Berikut rincian cakupan materi yang akan menjadi fokus penelitian kali ini. Sebagai catatan kelengkapan materi tidak termasuk kedalam bahan kajian dikarenakan dalam instrumen yang dipakai oleh peneliti bagian ini hanya bisa dilakukan oleh tim pengembang, maka dari itu analisis yang dilakukan akan fokus pada permasalahan keluasan materi dan kedalaman materi.

a. Keluasan materi

Analisis komponen keluasan materi yang dijelaskan oleh BSNP (2011: 11) adalah materi, contoh, dan latihan yang disajikan minimal mencerminkan jabaran substansi materi yang terdapat di dalam kompetensi inti (KI-3) dan kompetensi dasar (KD) sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik.

1) Materi

Keberadaan materi didalam sebuah buku teks menjadi intisari guna mencapai tujuan pendidikan, karenanya kualitas materi yang terdapat di dalam buku teks menjadi sangat penting.

2) Contoh

Keberadaan contoh didalam buku teks bisa mempermudah peserta didik dalam memahami sebuah materi. Karenanya diperlukan contoh yang bisa menggambarkan realitas sebuah peristiwa, terutama dalam pemebelajaran sejarah dimana peristiwa yang dipelajari merujuk

kepada peristiwa yang terjadi dimasa lampau sehingga tidak dapat diamati secara langsung.

3) Latihan/Evaluasi

Keberadaaan materi dan contoh berguna untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap realitas sebuah peristiwa yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Untuk melihat keberhasilan proses sebuah pembelajaran diperlukan sebuah evaluasi yang tepat. Dalam kajian ini evaluasi yang digunakan berupa latihan. Maka dari itu latihan yang terdapat di dalam buku teks harus bisa mencakup semua materi yang terdapat di dalam kompetensi dasar. Keberadaan altihan yang tepat akan membeberikan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan proses pembelajaran serta kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan.

b. Kedalaman materi

Materi mencakup pengenalan konsep, definisi, prosedur keilmuan (metode sejarah: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi), penyajian fakta secara menyeluruh sampai dengan hubungan antar fakta dengan memperhatikan kesesuaian antara kompetensi inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD) dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta didik. Berikut beberapa penjelasan mengenai rincian elemen kedalaman materi yang harus ada di dalam buku teks. (BSNP, 2011: 11)

1) Fakta

Fakta secara umum seringkali dipandang sebagai bukti kebenaran dan keadaan dari sesuatu. Fakta menyajikan segala sesuatu yang dapat kita lihat, dengar, dan rasakan. Chiappetta & Koballa, Jr. (2010: 112) dalam (Nugroho, 2011: 222) *Oftentimes, two criteria are used to identify scientific fact: (1) it is directly observable and (2) it can be demonstrated at any time.* Martin et al. (2005: 21) dalam (Nugroho, 2011: 223) *Fact are specific, verifiable pieces of information obtained through observation and measurement*

Sementara itu fakta dalam kajian sejarah memiliki definisi yang sedikit berbeda dari definisi fakta secara umum. Fakta dalam sejarah merupakan rumusan atau kesimpulan yang diambil dari sumber sejarah atau dokumen (Majid & Wahyudi, 2014: 42). Sementara Kartodirdjo (2014: 100) menjelaskan bahwa dalam kajian sejarah fakta merupakan konstruk yang dibuat oleh sejarawan, maka sebenarnya telah mengandung faktor subjektif, yaitu unsur subyek, yakni penulis itu sendiri. Adapun hal-hal yang menyebabkan subjektifitas pada fakta sejarah antara lain karena adanya nilai etik, nilai agama, kelas sosial, rasial, etnisitas, sesual, ideologis, dsb.

Gottschlak (2008: 113) Fakta sejarah dapat disebutkan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah

pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah. Sedangkan Rochmat (2009: 62-63) menyataan bahwa fakta mewakili sesuatu yang benar-benar terjadi di masa lampau baik itu aktivitas individu, tanggal peristiwa, lokasi, tempat, ukuran objek dan merupakan proposisi yang dapat dibuktikan melalui bukti empiris.

Definisi fakta secara umum menyataan bahwa fakta adalah segala sesuatu yang real dan dapat diamati secara langsung serta dapat dipraktikan kapanpun, pengertian fakta tersebut banyak digunakan dalam kajian ilmu-ilmu eksakta karena pada dasarnya ilmu tersebut mempelajari hal-hal yang terjadi pada masa kini. Sedangkan dalam kajian sejarah fakta dirumuskan sebagai hasil rekonstrusi masa lalu yang dilakukan oleh peneliti/sejarawan yang berasal dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode sejarah, hal ini dikarenakan objek analisis sejarah merupakan hal-hal yang terjadi di masa lampau.

Ciri khas fakta dalam kajian sejarah tidak hanya merujuk kepada sebuah peristiwa maupun benda yang dapat diamati secara langsung semata, namun merujuk kepada hasil interpretasi seorang sejarawan terhadap peristiwa tersebut hal ini dikarenakan kajian sejarah terhadap peristiwa di masa lampau yang direkonstruksi kembali menjadi sebuah tulisan dari bukti-bukti yang ada. Kenyataan tersebut memungkinkan fakta sejarah mengandung

unsur subjektifitas dari seorang sejarawan karena ada kemungkinan bukti-bukti yang ada tidak lengkap.

Fakta sejarah dikelompokan berdasarkan jenisnya oleh Majid dan Wahyudi (2014: 42-43) sebagai berikut: a) fakta lunak, jenis fakta yang masih perlu dibuktikan lagi dengan dukungan faktafakta yang lain, hal ini arena fakta tersebut masih menjadi perdebatan diantara para ahli mengenai kebenarannya; b) fakta keras, jenis fakta yang sudah diterima sebagai sebuah kebenaran dan tidak ada perdebatan tentangnya; c) inferensi, jenis fata yang berupaide-ide sebagai benang merah yang menjembatani antara fakta yang satu dengan fakta yang lain; d) opini, mirip dengan inferensi namun lebih bersifat pribadi.

## 2) Konsep

Konsep merupakan gagasan yang digeneralisasi dari kasus-kasus tertentu. Dalam membentuk konsep kita menemukan persamaan dari beberapa benda dan peristiwa meskipun terdapat berbagai perbedaan dalam keduanya. Persamaan-persamaan itulah yang kita gunakan sebagai dasar untuk membentuk konsep. Carin (1993: 7) dalam (Nugroho, 2011: 230)

*Scientific concepts are mental organizational about the world that are based on similarities among object and events...in forming concepts, we are noting that even though items in a set may have many differences, they also have certain aspects that are similar. These similar aspects form the basic for grouping the things together into concepts*

Konsep merupakan suatu abstraksi yang menggambarkan

ciri-ciri umum dari sekelompok objek, proses, peristiwa, atau fenomena lain (Widyaningtyas, 2002: 29). Konsep harus bisa memberikan gambaran yang sama mengenai objek/peristiwa yang dikaji pada setiap orang. Rochat (2009: 73) mengelompokkan konsep menjadi konsep verbal dan non-verbal. Konsep verbal adalah konsep yang menunjukkan suatu fenomena dalam berbagai tingkat yang berbeda, misal pendidikan, umur, dan kepadatan penduduk. Sedangkan konsep non-verbal adalah sekumpulan konsep kategori yang secara sederhana menunjukkan label suatu fenomena, misal group, kelas sosial, fundamentalis, kapitalis, demokrasi, birokrasi dimana kosnep tersebut akan memiliki makna yang berbeda pada setiap orang/masyarakat yang berbeda.

### 3) Prinsip

Chiappetta & Koballa, Jr. (2010: 113) dalam (Nugroho, 2011: 225) *these higher-order ideas are used to describe phenomena and patterns in nature.* martin et all (2005: 22) dalam (Nugroho, 2011: 225) *principles are complex ideas based on several related concept*

## 5. Sejarah Peradaban Islam Indonesia

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya istilah peradaban merujuk pada hasil kebudayaan manusia yang terdapat didalam sebuah wilayah. Kajian berikut akan menggambarkan bagaimana peradaban Islam yang ada di Indonesia. Karakteristik peradaban Islam yang ada di Indonesia dengan

wialayah lainnya memiliki perbedaan karena sebuah peradaban akan dipengaruhi oleh kearifan local yang ada disebuah wilayah. Jadi meskipun yang dikaji sama-sama mengenai peradaban Islam namun akan muncul perbedaan yang cukup mencolok pada setiap wilayah. Kemunculan peradaban Islam di Indonesia diawali dengan masuk dan berkembangnya pengaruh Islam sampai terbentuknya kerajaan-kerajaan yang mapan pada sebuah wilayah dan memberikan peninggalan dengan ciri khasnya masing-masing.

### **1) Islamisasi Indonesia**

Paling tidak untuk menjelaskan proses masuknya Islam ke Indonesia harus menjelaskan dua aspek yang paling utama yakni, teori masuknya Islam ke Indonesia berdasarkan tempat/lokasi asalnya dan waktu datangnya Islam ke Indonesia. Berikut beberapa teori masuknya Islam ke Indonesia berdasarkan lokasi asalnya. Namun yang menjadi kesepakatan sementara para ahli sejarah menyatakan bahwa Islam masuk ke wilayah Indonesia melalui jalur pelayaran yang menyusuri jalur-jalur pelayaran disekitar kepulauan Indonesia dengan cara damai dan kultural (Thohir, 2011: 385).

Karakteristik umum penyebaran Islam di Indonesia adalah adanya akulturasi antara kebudayaan yang sudah mapan pada era sebelumnya dengan kebudayaan Islam, hal ini yang menjadikan Islam bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Masa awal penyebaran Islam di Indonesia dilakukan kepada masyarakat wilayah

pesisir, hal ini diyakini karena pada masa tersebut wilayah Indonesia menjadi jalur perdagangan besar antara Arab dengan Cina, sehingga banyak para pedagang yang kemudian singgah di wilayah Indonesia dan mendirikan pemukiman.

Proses penyebaran Islam di Indonesia memang dilakukan melalui pelayaran, terutama dikarenakan wilayah Indonesia yang sangat strategis. Puncak penyebaran agama Islam di Indonesia ketika pelabuhan di Malaka ditutup dan para pedagang beralih jalur dengan memasuki wilayah perairan Indonesia. Di luar kesepakatan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia lewat jalur pelayaran namun masih banyak perdebatan mengenai dari mana sebenarnya Agama Islam yang ada di Indonesia ini berasal. Guna menjelaskan eksistensi Islam di Indonesia, pada tahap awal akan dijelaskan beberapa teori yang selama ini banyak digunakan dalam proses penyebaran Islam di Indonesia.

Pertama Teori India, menurut teori ini agama Islam dibawa oleh para pedagang India lewat jalur perdagangan, dimana kondisi masyarakat Indonesia pada masa tersebut memang identik dengan perdagangan dan pelayaran. Oleh karena itu sangat dimungkinkan terjadinya hubungan perdagangan dengan orang-orang India yang masuk ke wilayah Indonesia yang secara tidak langsung membawa pengaruh Islam (Yusuf, 2006: 34). Kebanyakan tokoh yang

mendukung teori ini adalah para sarjana Eropa yang diantaranya adalah Pijnappel, Snouck Horgronje, Moquette, dan Fatimi.

Bukti lain yang memperkuat teori kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari India adalah ditemukannya makam Sultan yang beragama Islam pertama Malik as-Sholeh, raja pertama kerajaan Samudera Pasai yang dikatakan berasal dari Gujarat (Sunanto, 2012: 8). Lebih lanjut Hurgronje menyebutkan bahwa pola perilaku masyarakat Indonesia tidak mencirikan kebudayaan Arab yang murni, didukung pula adanyanya kenyataan bahwa wilayah Indonesia telah menjalin kerjasama dengan India selama berabad-abad (Thohir, 2011: 395).

Kedua teori Arab, teori ini berpendapat bahwa agama Islam yang ada di Indonesia dibawa oleh pedagang yang berasal dari Arab. Teori ini berdasarkan bukti bahwa mayoritas penduduk Indonesia mengantut Mazhab Syafi'i yang berkembang di Arab. (Yusuf, 2006: 37). Pendukung teori ini antara lain Sir Thomas Arnold, Crawfurd, Niemann, dan de Hollander. Dukungan lain berasal dari para sarjana muslim yang mengemukakan bahwa kemungkinan kedatangan Islam dari Arab dilandasi adanya hubungan perdagangan yang berlangsung antara Dinasti Tang di Cina dengan Bani Ummayah di Asia Barat yang melalui wilayah Sriwijaya melalui Selat Malaka (Sunanto, 2012: 8-9). Sumber Cina dan Jepang menyebutkan bahwa telah ada hubungan perdagangan antara kerajaan Holing dengan Arab, motivasi

perdagangan menjadi tujuan utamanya, teori ini sangat jelas menggambarkan bahwa pengaruh Islam di Indonesia berasal dari Arab Langsung (Baiti, 2014: 138).

Ketiga teori Persia, teori ini berpendapat bahwa Islam yang ada di Indonesia memiliki kesamaan kebudayaan dengan kebudayaan Persia, teori ini dikemukakan oleh P.A. Hoessein Djajadiningrat. (Yusuf, 2006: 40) Teori ini berangkat dari bukti-bukti adanya perkumpulan orang-orang Persia di Aceh sejak abad ke-15, selain itu penggunaan gelar Syah yang dipakai raja-raja Indonesia yang sebenarnya biasa digunakan di Persia menjadi pendukung lain teori ini (Baiti, 2014: 140).

Selanjutnya adalah teori Cina, menurut teori ini kedatangan agama Islam justru datang dari Cina sebagai arus pengungsi muslim Cina dari Kanton ke wilayah Indonesia (Yusuf, 2006: 42). Teori ini muncul sebagai akibat dari adanya hubungan perdagangan antara Cina dengan Arab, sebelum Islam masuk dan berkembang di Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Syafrizal (2015: 238-239) Islam terlebih dahulu berkembang di Cina lebih tepatnya di Canton (Guangzhou) pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650), pada perkembangannya dalam dalam satu alur perdagangan tersebut Islam yang telah berkembang di Cina masuk ke wilayah Indonesia. Pengaruh Cina dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Islam Indonesia menurut (Husda, 2016: 22) perlu mendapat perhatian lebih.

Hal-hal seperti makanan, pakaian, bahasa, seni, bangunan mendapat pengaruh yang cukup besar, selain itu banyak tokoh besar Islam yang merupakan keturunan Cina seperti Sunan Ampel (Bong Swi Hoo) dan Raden Fatah (Jin Bun).

Teori masuknya Islam ke Indonesia yang dijabarkan di atas merupakan beberapa teori yang popular di kalangan beberapa ahli, namun ada beberapa teori yang kurang popular namun perlu untuk disampaikan oleh peneliti seperti teori Turki yang dikemukakan oleh Martin Van Bruinessen yang menjelaskan bahwa Islamisasi orang-orang Indonesia dilakukan oleh orang-orang Kurdi dari Turki. Teori tersebut didasari oleh beberapa pertimbangan: 1) kitab karangan ulama Kurdi banyak digunakan secara luas di Indonesia seperti kitab *tanwir al-Qulub* karangan Muhammad Amin al-Kurdi; 2) diantara ulama Madinah yang mengajari ulama-ulama Indonesia tarekat Syattariyah adalah Ibrahim al-Kurani yang merupakan ulama kurdi; 3) tradisi Barzani yang popular digunakan di Indonesia setiap perayaan Maulid Nabi merupakan nama berpengaruh di Kurdistan; 4) Kurdi merupakan salah satu nama yang popular di Indonesia (Syafrizal, 2015: 240-241).

Masing-masing teori yang sudah dijabarkan di atas memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Fakta tersebut menjelaskan bahwa dalam sebuah sejarah tidak ada yang absolut, kebenaran sebuah teori yang diyakini bisa terus berkembang

sehubungan dengan ditemukannya bukti-bukti sejarah yang lainnya.tapi meskipun demikian untuk proses pembelajaran dikelas siswa perlu diarahkan kepada sebuah teori yang pada saat tersebut disepakati oleh para ahli merupakan sebuah teori yang paling dekat dengan kebenaran. Namun teori-teori yang lainnya tetap perlu disampaikan kepada peserta didik secara utuh guna menjadi sebuah pembelajaran dan pertimbangan bagi peserta didik.

Muncul dan berkembangnya peradaban Islam di Indonesia dilatarbelakangi kondisi masyarakat Indonesia pada masa tersebut yang sebagian besar bergerak dalam bidang pelayaran dan perdagangan. Lokasi Indonesia sebagai salah satu jalur perdagangan utama menjadikan wilayah Indonesia banyak dikunjungi pedagang asing terutama guna mendapatkan sumber kebutuhan akan rempah. Pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia, India, maupun Cina juga sampai ke wilayah kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke 7-M (abad 1 H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah (Yatim, 2008: 191-192). Namun demikian terdapat banyak perdebatan mengenai perkembangan peradaban Islam di Indonesia banyak yang menyebutkan bahwa Islam pertama masuk wilayah Indonesia sejak abad ke-7 M dan 13 M. Namun satu hal yang menjadi kesepakatan bersama bahwa daerah yang pertama kali dimasuki Islam adalah wilayah Aceh.

Perdebatan mengenai kapan Islam masuk ke wilayah Indonesia di deskripsikan oleh Aziz (2015: 61) dimulai sejak abad ke-7 M atau abad ke-1 H hal tersebut berdasarkan adanya temuan pemukiman komunitas Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera yang mengindikasikan bahwa sudah ada interaksi dengan penduduk lokal yang memungkinkan mulai diperkenalkannya agama Islam di wilayah tersebut. Kepentingan perdagangan lagi-lagi menjadi pendorong munculnya teori-teori tentang kedatangan pedagang muslim ke wilayah Indonesia, dimana disebutkan lewat catatan Ibn Fakih dari Hamdan (902 M) dan al-Mas'udi (955 M) para pedagang Arab memasuki wilayah Fansur (Barus) dan Lamiri yang disebutkan bahwa wilayah Fansur merupakan wilayah produsen Barus (kamfer) terbaik yang diperkuat oleh catatan Marcopolo.

Teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-13 diungkapkan oleh Christian Snouck Hurgronje seorang orientalis Belanda yang menjabat sebagai penasihat Tentang Urusan-urusan Arab dan Bumi Putera (Baiti, 2014: 133-134). Teori yang lebih dikenal sebagai teori pertama menjelaskan bahwa Islam masuk ke wilayah Indonesia sekitar abad ke-13 yang dibawa oleh para saudagar India, proses Islamisasi bisa berlangsung dengan baik karena dilakukan melalui perkawinan dan kemudian membuat wilayah pemukiman muslim, selanjutnya Islam juga tidak mengenal istilah

kasta yang sebelumnya dikenal di Indonesia sehingga masuknya Islam di wilayah Indonesia sangat diterima masyarakat (INIS, 1994: 128).

Selepas para saudagar beragama muslim masuk ke wilayah Indonesia tidak serta merta mereka melakukan proses Islamisasi. Namun, ketika mereka diharuskan menetap di wilayah Indonesia untuk menunggu pergantian aliran angin untuk perdagangan mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan penduduk lokal. Proses interaksi tersebut merupakan wahana para pedagang untuk memasukan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Berikut akan dijelaskan beberapa saluran/wahana yang digunakan untuk menyebarkan ajarannya (Sunarto, 2012: 10-12).

Perdagangan merupakan bentuk interaksi yang intens dilakukan oleh masyarakat karena menjadi salah satu mata pencaharian pokok pada masa tersebut. Perdagangan yang dilakukan menggunakan sarana pelayaran, menurut Baiti (2014: 142-143) sarana perdagangan merupakan tahap paling awal proses Islamisasi di Indonesia yang melibatkan pedagang Arab, Persia, Cina dan India. Selanjutnya adalah melalui media Dakwah, penyebaran agama yang dilakukan oleh Mubaligh yang ikut serta dengan para pedagang ataupun para *sufi* yang melakukan pengembalaan. Media lainnya adalah Perkawinan, yakni perkawinan yang dilakukan oleh para pedagang maupun mualigh dengan anak penguasa lokal, hal ini pada dasarnya sebagai media para pedagang agar bisa diterima untuk menetap dalam sebuah

wilayah tertentu, namun juga dilakukan sebagai media Islamisasi, dengan strategi semacam ini penyebaran agama akan lebih efektif karena membentuk inti sosial yakni keluarga muslim dan masyarakat muslim.

Jalur Pendidikan, perkembangan awal penyebaran agama oleh pedagang menciptakan wilayah pusat perdagangan yang pada perkembangan selanjutnya menjadi pusat pendidikan *Tasawuf* dan *tarekat*, penggunaan tasawuf sebagai media Islamisasi dapat terlihat dalam beberapa karya seperti *Babad Tanah Jawi*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Sejarah Banten* (Baiti, 2014: 143) yang memberikan corak pada perkembangan kehidupan sosial bangsa Indonesia. jalur Kesenian, penyebaran agama yang dilakukan oleh mubaligh dengan mudah diterima oleh masyarakat lokal ketika proses tersebut dipadukan dengan unsur-unsur budaya atau kesenian, seperti yang dilakukan oleh Walisongo di Jawa.

Peradaban Islam ditandai dengan kebudayaan Islam dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Utomo (2017: 160) bahwa peradaban Islam ditandai dengan cara berpakaian muslim, hal ini terlihat dalam urutan relasi antar manusia, atau dalam pengelolaan keluarga secara Islam. Seluruh sistem kehidupan Islam yang ditujukan pada tuhan Allah dan RasulNya adalah bagian tak terpisahkan dari peradaban Islam. Proses Islamisasi atau memperkenalkan Islam kepada masyarakat mengalami keberhasilan

ketika muncul sebuah komunitas muslim yang berkumpul dalam sebuah wilayah tertentu. Komunitas-komunitas tersebut yang nantinya akan menjadi cikal bakal lahirnya kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Indonesia. Ketika muncul kerajaan bercorak Islam atau kesultanan di wilayah Indonesia menandai bahwa Agama Islam sudah menjadi agama yang mapan di wilayah Indonesia, yang pada tahap selanjutnya akan menjadi Agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

## 2) Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia

Komunitas yang mapan pada sebuah wilayah dan membentuk kerajaan dengan sistem pemerintahan yang tertata dengan rapi menggambarkan keberhasilan eksistensi Agama Islam. Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dimulai dengan munculnya kerajaan-kerajaan di wilayah Sumatera, berikut akan dijelaskan beberapa kerajaan Islam yang ada di pulau Sumatera. Hal ini didasari karena wilayah tersebut merupakan wilayah yang pertama kali dimasuki oleh para pedagang muslim yang masuk ke Indonesia.

Kerajaan Perlak di wilayah Aceh Timur, Wilayah Perlak yang banyak ditumbuhi *kayei peureulak* atau kayu perlak yang bagus untuk pembuatan kapal, perlak merupakan wilayah perdagangan yang sangat aman pada abad ke-8 M sehingga banyak disinggahi pedagang dari Arab dan Persia (Yusuf, 2006: 55). Perkawinan antara pedagang Islam

dengan anak pemuka lokal yang kelak menjadi cikal bakal berdirinya Kerajaan Perlak. Samudera Pasai dianggap sebagai kerajaan Islam pertama dengan adanya bukti nisan kubur rajanya Al-Malik al-Saleh pada tahun 696 H atau sekitar 1297 M (Yusuf, 2006: 58). Sumber sejarah utama kerajaan Samudera Pasai adalah Hikayat Raja-raja Pasai, dari hikayat tersebut terdapat petunjuk tentang lokasi awal kerajaan Samudera Pasai Yakni Sekitar Muara Sungai Peusang (Yatim, 2006: 206) menurut sumber yang sama kehidupan perekonomian ini berpusat dalam bidang perdagangan dan pelayaran yang memang pada masa tersebut wilayah Sumatera Utara menjadi jalur perdagangan yang cukup ramai.

Kerajaan selanjutnya adalah Kerajaan Malaka sebagai wilayah yang menjadi jalur lalu-lintas utama perdagangan sehingga Malaka menjadi tempat persinggahan kaum pedagang, hal tersebut yang menjadikan adanya interaksi antara masyarakat lokal dengan para pedagang. Pada abad ke-15 Malaka menjadi sebuah wilayah utama perdagangan, kerajaan Malaka didirikan oleh Prameswara yang memeluk Islam ketika berumur 72 tahun. Prameswara wafat pada tahun 1424 dan digantikan oleh Muhammad Syah (1414-1444). (Yusuf, 2006: 64-65) Kerajaan Islam lainnya yang berasal dari kepulauan Sumatera adalah Kerajaan Aceh Darusalam yang berdiri sekitar abad ke-15 M. Kemajuan kerajaan Aceh Darusalam merupakan imbas dikuasainya Malaka oleh Portugis sehingga jalur

perdagangan yang sebelumnya berpusat di wilayah Malaka kini beralih ke Kerajaan Aceh Darusalam (Yatim, 2006: 208-209).

Pola perkembangan kerajaan Islam di wilayah Jawa berbeda dengan wilayah Sumatera, perkembangan di wilayah Jawa muncul sebagai akibat dari melemahnya pengaruh kerajaan Majapahit yang telah eksis terlebih dahulu. Perkembangan kerajaan Islam di Jawa dimulai dengan berdirinya Kerajaan Demak yang menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa. Melemahnya kekuasaan Majapahit atas daerah kekuasaannya menjadikan Wali songo di bawah pimpinan Sunan Ampel mengangkat Raden Fatah sebagai Raja pertama Kerajaan Demak (Yatim, 2006: 210-211). Selanjutnya kerajaan Jawa lain yang bercorak Islam adalah Kerajaan Pajang, Raja pertama kerajaan ini adalah Joko Tingkir yang disahkan oleh sunan Giri, pada masa pemerintahan kerajaan inilah perkembangan kerajaan mulai masuk ke wilayah pedalaman Jawa yang sebelumnya terpusat di wilayah pesisir (Yusuf, 2006: 82).

Eksistensi Kerajaan Mataram menjadi sebuah kerajaan Islam tidak bisa lepas dari pengaruh kerajaan Pajang ketika Sultan Adiwijaya dari Pajang meminta bantuan bantuan Ki Pamanahan untuk menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh Aria Penangsang. Sebagai imbalan dari bantuan tersebut diberikan wilayah Mataram kepadanya (Yatim, 2006: 214). Selanjutnya adalah Kerajaan Cirebon di dirikan oleh Sunan Gunungjati atau Fatahilah, yang unik dari

kerajaan ini adalah tidak adanya kepastian bahwa Sunan Gunungjati membangun sebuah keraton besar disana, hanya ada bukti bahwa telah dibangun masjid yang besardan perluasan tempat peribadatan (Yusuf, 2006: 88).

Kerajaan Banten, pada awal perkembangannya wilayah Banten masuk kedalam wilayah kekuasaan kerajaan Pajajaran. Baru, sekitar tahun 1478 M bisa direbut oleh kaum Muslim di bawah pimpinan Maulana Hasanudin, namun menurut perkiraan Dr. Hoessein Djajaningrat Banten baru dikuasai muslim pada sekitar tahun 1525-1526, dan memisahkan pusat kerajaan ke Surosowan, dekat teluk Banten (Hadi W.M, A Hadi, Syahid, Yatim, Pranowo, Ambary, Abdullah, Majid, Damami, Fathurahman, Putuhena, Sunarwoto, Tjandrasasmita., Jil 3, Hal. 41).

Perkembangan Islam yang semakin pesat memberikan pengaruh ke wilayah Nusa Tenggara meliputi Kerajaan di Lombok dan Sumbawa yang diperkirakan disebarluaskan oleh Sunan Parapen putera dari Sunan Giri, kerajaan Islam di Lombok dipusatkan di wilayah Selaparang di bawah kekuasaan Prabu Rangkeswari. Kerajaan Lombok banyak melakukan hubungan diplomatik, salah satunya dengan Kesultanan Demak, selain itu pada perkembangan selanjutnya kerajaan-kerajaan di wilayah ini menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Goa pada abad ke-17. Selain kerajaan Lombok dan Sumbawa. Kerajaan Bima menjadi salah satu kerajaan Islam yang menonjol di

wilayah Nusa Tenggara setelah raja Ruma Ma Batu Wadu menjadi raja pertamanya yang masuk Islam dan diberi gelar Sultan Bima I atau Sultan Abdul Kahir.

Kerajaan di Maluku Utara (Kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan) benih Islam mulai masuk wilayah Maluku Utara diperkirakan sekitar abad ke-14, yang ditandai dengan masuknya pedagang muslim untuk melakukan perdagangan rempah-rempah, lebih lanjut dalam *Hikayat Ternate* menyebutkan bahwa Raja-Raja Maluku (Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan) adalah keturunan Jafar as-Sadiq dari Arab. Meskipun telah terjadi interaksi dengan pedagang muslim, namun perkembangan Islam di wilayah Maluku Utara diperkirakan berlangsung pada masa Raja Cico atau Sultan Zainal Abidin yang telah belajar Agama Islam kepada Sunan Giri di Jawa. (Hamid, dkk, 2012: 45-48).

Perkembangan Islam yang sangat pesat pada perkembangan selanjutnya hampir mencakup seluruh wilayah Indonesia termasuk di dalamnya kerajaan yang berada di wilayah Sulawesi. Beberapa kerajaan yang muncul dan berkembang di wilayah Sulawesi adalah Kesultanan Goa-Tallo, kedua raja dari Goa-Tallo memeluk Islam pada tahun 1605 berkat munculnya para mubaligh yang dikenal dengan Dato Tallu (tiga datok): Datok ri Bandang (Abdul Makmur/Khatib Tunggal), Datok ri Patimang (Datok Sulaiman/Khatib Sulung), dan Datok ri Trio (Abdul Jawad/Khatib Bungsu) yang berasal dari Kota

Tengah, Minangkabau (Hadi W.M, A., *et.all*, 49) Kerajaan Goa-Tallo mulai melakukan perluasan kekuasaan politiknya agar kerajaan yang lain ikut memeluk Islam. Perluasan kerajaan Islam di wilayah Bone dimulai ketika kerajaan Goa-Talo secara resmi menjadi kerajaan Islam pada tahun 1605 dan melakukan perluasan wilayah yang menjadikan Bone takluk pada tahun 1611, kerajaan Bone mulai masuk dalam era kerajaan Islam ketika rajanya memeluk Islam dan mendapat gelar Sultan Adam.

Kerajaan Islam di Kalimantan yang meliputi kesultanan Banjar (Banjarmasin), Kesultanan Kutai, dan kesultanan Pontianak. Kesultanan Banjar dalam sejarahnya merupakan kelanjutan dari kerajaan Daha. Kesultanan Banjar bisa terbentuk sebagai akibat dari pengaruh Kerajaan Demak, ketika terjadi pertikaian di kerajaan Daha antara Pangeran Tumenggung dan Raden Samudera, pada waktu itu Raden Samudera dibantu oleh Kerajaan Demak sehingga memenangkan perebutan kekuasaan tersebut (Hadi, *et.all*, 2012: 52-53; Noor, 2012: 240-241; Yatim, 2008: 220-221).

Kerajaan di Kalimantan yang juga menjadi kerajaan Islam adalah Kerajaan Kutai, proses Islamisasi di kutai dan sekitarnya diperkirakan terjadi pada tahun 1575, Islamisasi dilakukan oleh mubaligh yang bernama Tuan Tunggang Parangan (Yatim, 2008: 221-222).

### **3) Islam di Indonesia Masa Penjajahan Bangsa Asing**

Perkembangan peradaban Islam masa kolonial Belanda memiliki corak yang berbeda pada setiap daerah, hal ini diakibatkan bentuk interaksi yang terjadi antar tiap kerajaan berbeda pula. Bangsa asing yang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peradaban Islam di Indonesia adalah Belanda, baik itu melalui kongsi dagangnya maupun pemerintah kerajaan Belanda. Sudah diketahui bersama, awal mula kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia adalah melalui VOC, tujuan awal kedatangan VOC adalah melakukan hubungan perdagangan dengan masyarakat lokal Indonesia terutama menyangkut kebutuhan akan rempah-rempah.

Hal unik yang menjadi pembahasan Islam di Indonesia adalah proses penyebarannya yang dilakukan sepenuhnya melalui aksi damai, hal ini menjadikan di setiap wilayah Indonesia mesjid menjadi tempat peribadatan sekaligus tempat berbagai kegiatan Islami dilakukan (INIS, 1994: 130). Corak kebijakan pemerintahan kolonial Belanda terhadap Islam dan pemeluknya yakni adanya pemberian kebebasan dalam hal peribadatan namun melakukan pemisahan dalam bidang pemerintahan hal itu dapat diasumsikan sebagai cara pemerintah kolonial Belanda untuk tetap menarik simpati masyarakat pribumi yang mayoritas beragama Islam (INIS, 1994: 42).

*...negara itu terpaksa untuk membuat garis pemisah antara bidang yang ditoleransinya, untuk menghormati kebebasan beragama, firman ilahi yang berkuasa penuh itu, dan bidang*

*lain tempat pengaruh kekuatan itu terbatas dan tidak sesuai dengan kepentingan umum.*

Pada dasarnya politik pemerintah kolonial Belanda memang tidak menghalangi segala ritus agamis yang ada selama hal tersebut tidak mengganggu stabilitas pemerintahan kolonial. Ketakutan Belanda apabila kebebasan beragama dikekang maka akan terjadi perlawanan terhadap Belanda, sehingga untuk mencegah hal tersebut kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan peribadatan mendapatkan kebebasan. Namun berbeda dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam bidang pendidikan, dimana terjadi penekanan terhadap pendidikan Islam dikarenakan ketakutan akan adanya militansi dari kaum muslimin terpelajar (Sabarudin, 2015: 149)

Pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 melakukan pendekatan terhadap kaum muslim Nusantara melalui *penghulu*, dimana mereka diberikan berbagai kewenangan dibawah kewenangan perintah kolonial untuk melakukan pendekatan terhadap para ulama yang pada masa tersebut menjadi tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat (Burhanudin, 2014: 37-38). Politik semacam ini dipakai sebagai salah satu strategi untuk melakukan pendekatan terhadap masayarakat melalui tangan orang lokal.

Kebijakan yang diambil oleh Belanda untuk mempertahankan eksistensinya di Indonesia salahsatunya dengan melakukan pendekatan dengan Islam. Seperti diketahui bersama Indonesia

merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduk muslim yang besar, oleh karena itu pemerintah Belanda secara khusu melakuakan kajian mengenai Islam. Kesimpulan yang diambil oleh Belanda apabila ingin mempertahankan kekuatannya adalah memperlakukan Islam secara khusus dalam kebijakan yang diambil, semisal: melakukan kerjasama dengan pengadilan semi-otonom dan aristokrasi Islam; mempromosikan pendidikan kiaiyi; modifikasi pajak semisal pajak atas penyembelihan hewan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh van der Kroef (1960: 265-266).

*Thus the Dutch colonial government, like the East India Company before it, came to reWd a head-on confrontation between missions and Islam as detrimental to the interests of the much-desired rust en orde (peace and order), a major policy principle of the civil administration. Moreover, constitutional precept, as of the early nineteenth century, enjoined respect for indigenous custom and religious values in colonial policy, and the cooperation of semi-autonomous native courts and aristocracy was regarded as indispensable to the success of that policy. And so the colonial government, via its Office of Native Affairs, not only made the study of Islamic institutions and currents of thought in Indonesia its abiding concern', it also accorded Islamic law an important place in its jurisprudence, promoted the education of kiaijih. assisted with the pilgrimage to Mecca, modified taxes, such as the tax on the slaughter of animals, which were offensive to Muslims, and in deference to Islamic opinion barred Christian missions from orthodox regions. such as Aceh in North Sumatera and the Banten district of West Java.*

Perkembangan selanjutnya banyak terjadi sengketa antara masyarakat muslim Indonesia dengan Pemerintahan kolonial, hal tersebut sebagai buah dari monopoli perdagangan dan penguasaan sumber daya alam Indonesia oleh Belanda dan kesewenang-wenangan Belanda dalam mencampuri urusan keagamaan (Aisyah, 2006: 126-

127) berikut beberapa konflik yang terjadi antara Belanda dengan masyarakat lokal; *Perang Paderi* sebuah konflik yang terjadi antara kaum muslim dengan kelompok yang masih mempertahankan *sinkretisme*, perselisihan menjadi meluas ketika golongan Raja-raja meminta bantuan kepada Belanda, perang ini dipimpin oleh Muhammad Syabab yang lebih dikenal dengan sebutan Tuanku Imam Bonjol (Yatim, 2006: 242-244).

Perlakuan selanjutnya berada di daerah Jawa yang juga dikenal sebagai peperangan terbesar Belanda di tanah Jawa yang dikenal dengan nama *Perang Diponegoro*, sesuai dengan namanya perang ini dipimpin oleh Pangeran Dipenogoro. Latar belakang ekonomi menjadi salah satu faktor utama meletusnya perang ini, kebijakan yang dikeluarkan Belanda dianggap merugikan rakyat, selain itu isu-isu keagamaan dan adat istiadat menjadi salah satu faktor pendorong meletusnya perang ini. Rencana Belanda untuk membuat jalan yang menerobos tanah milik Pangeran Diponegoro yang di dalamnya terdapat makam-makam keramat (Yatim, 2006: 246) peperangan tidak bisa dihindari, strategi Gerilya dipilih untuk melakukan perlakuan dimana Pangeran Diponegoro memimpin pasukan untuk menyebar dan melakukan pengepungan atas wilayah Yogyakarta.

Hal menarik terhadap kedudukan umat Islam justru ada dalam masa pendudukan Jepang. Jepang masuk ke Indonesia dengan membawa semboyan ingin membebaskan Indonesia dari tangan

penjajahan asing, anggapan ini muncul karena Jepang menganggap bahwa Jepang merupakan saudara tua Indonesia. Masa Jepang sebenarnya bisa dikatakan sebagai masa mulai bangkitnya Islam di Indonesia setelah masa-masa kelam kolonial Belanda yang mengekang semua pergerakan Islam, terutama dalam bidang pendidikannya.

Program Jepang yang mendapatkan empati masyarakat pribumi adalah adanya kebebasan pribumi untuk mengenyam pendidikan, terutama bagi umat Islam. Beberapa hal yang dilakukan oleh Jepang untuk menarik simpati masyarakat Islam Indonesia adalah dengan mengirim umat Islam berhaji ke mekah, pendirian mesjid di tokyo dan pelaksanaan konferensi Islam di Tokyo (Husni 2015: 62). Kedekatan Jepang terjalin terkhusus dengan para ulama karena Jepang menganggap umat Islam sebagai basis kekuatan yang besar untuk menghadapi sekutu, hal ini sangat beralasan karena sikap masyarakat Islam sangat anti imperialisme Barat.

#### **4) Sejarah Pendidikan Islam Indonesia**

Pasca Indonesia merdeka banyak terjadi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik itu dalam bidang sosial, budaya, politik juga dalam bidang pendidikan. Sebelum kemerdekaan, pendidikan Islam yang ada di Indonesia dikelola secara swadaya oleh masyarakat maupun individu (dalam hal ini kyai), hal ini karena sebagian lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam

dianggap ilegal oleh pemerintah kolonial. Hanya sebagian kecil saja pendidikan Islam yang diakui oleh pemerintah kolonial semisal Muhammadiyah yang dikelola oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Pasca Indonesia merdeka banyak terjadi perubahan dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang pada masa sebelumnya tidak diakui oleh pemerintah kolonial, pada masa kemerdekaan justru dikelola oleh negara dengan jalan memberikan bantuan, baik materil maupun kebijakan-kebijakan yang mendorong tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia (Abdullah, 2013: 215). Meskipun secara keseluruhan pemerintah memberikan dukungan sepenuhnya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, namun dalam perjalanan sejarahnya pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap rezim pemerintahan yang ada.

Pendidikan Islam Masa Orde Lama (1945-1966), pengelolaan pendidikan Islam pada masa Orde Lama secara formal-institusional dipercayakan kepada Kementerian Agama dan Kementerian PP dan K, dengan rincian penyelenggaraan pendidikan Agama di sekolah-sekolah umum di bawah pengawasan kedua kementerian, sementara pendidikan Agama di sekolah agama ditangani sendiri oleh Kementerian Agama sendiri (Abdullah, 2013: 214).

Menurut Djumur & Danassuprata (Abdullah, 2013: 216) Keseriusan pemerintah Orde Lama dalam pengelolaan pendidikan

Agama di sekolah ditujukan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Kementerian Agama dan Kementerian PP dan K yang berisi: Pertama, pendidikan agama yang diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar, sekarang). Kedua, di daerah-daerah yang masyarakat agamanya kuat (majoritas), misalnya di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain maka pendidikan agama diberikan sejak kelas I SR, dengan catatan bahwa pengetahuan umumnya tidak boleh berkurang dibandingkan dengan sekolah lain yang pendidikan agamanya diberikan mulai kelas IV. Ketiga, di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas (Umum dan Kejuruan) diberikan pendidikan agama sebanyak 2 jam per minggu. Keempat, pendidikan agama diberikan kepada murid-murid sedikitnya 10 orang dalam satu kelas dan mendapat izin dari orang tua atau walinya. Kelima, pengangkatan guru agama, biaya pendidikan agama, dan kurikulum pendidikan agama ditanggung oleh Kementerian Agama.

Pendidikan Islam Masa Orde Baru (1966-1998), pada tahun 1980-1990-an pendidikan Islam khususnya di madrasah-madrasah mulai mengalami perbaikan yang bertujuan untuk pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan (Abdullah, 2013: 217).

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Penelitian Sumadi tahun 2011, Tesis di Program Pascasarjana UIN Yogyakarta tentang Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Arrisalah Slahung Ponorogo Tahun Pelajaran 2010/2011. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh sumadi bahwa pengembangan kurikulum SKI di MTS Arrisalah tidak hanya pada dimensi kognitif semata namun sudah menyentuh ranah afektif, pengembangan kurikulum sudah berlandaskan pada visi, misi, dan tujuan madrasah dan mempertimbangkan etnis, suku, budaya, dan daerah asal dari santri. Pengembangan kurikulum SKI secara parsial dilakukan terhadap kompetensi, materi, metode, dan evaluasi. Implementasi kurikulum SKI di MTS Arrisalah menekankan pada pencapaian kompetensi peserta didik dalam berfikir dan berperilaku. Kendala pengembangan kurikulum SKI berbasis multikultural adalah keterbatasan sarana, media, alat peraga, kondisi dan sumber daya manusia yang cenderung masih lemah dan adanya keterbatasan pengetahuan tentang multikulturalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumadi memiliki kesamaan fokus penelitian yang berpusat pada kurikulum yang diterapkan di sekolah, namun demikian kedua penelitian ini memiliki perbedaan dalam pokok penelitiannya dimana penelitian yang dilakukan oleh sumadi berfokus pada pengembangan kurikulum yang mencakup keseluruhan aspek kurikulum.sementara penelitian ini lebih berfokus pada melihat kualitas materi sebuah buku teks yang merupakan salah satu komponen penyusun kurikulum di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Michael P. Marino dengan judul *High School World History: An Analysis of Content Focus and Chronological Approaches* dengan temuan penelitian berupa Text Book yang ada di SMA lebih berpusat pada sejarah Eropa dengan prosentase sebesar 55% baik itu dari segi halaman maupun sub-Bab, terlebih lagi penulisan yang bersifat Eropa sentris dengan memberikan keunggulan terhadap visi Eropa tentang dunia, hal ini bertentangan dengan judul buku Sejarah Dunia yang dicantumkan. Studi tentang Sejarah Dunia tidak hanya tentang menyeimbangkan jumlah waktu dan ruang yang diberikan untuk mengkaji wilayah geografis dunia yang berbeda-beda, tetapi juga menentukan visi kronologi sejarah yang melebihi sejarah suatu wilayah geografis semata.

Persamaan kajian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael P. Marino yakni sama-sama melakukan kajian terhadap buku teks mata pelajaran sejarah yang digunakan di Sekolah Menengah Atas. Sementara perbedaan antara kedua penelitian ini dapat terlihat pada cakupan penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Michael P. Marino melakukan kajian terhadap keseluruhan materi buku teks, sementara penelitian ini hanya berpusat pada materi mengenai Sejarah Peradaban Islam yang ada di Indonesia.

### C. Kerangka Pikir

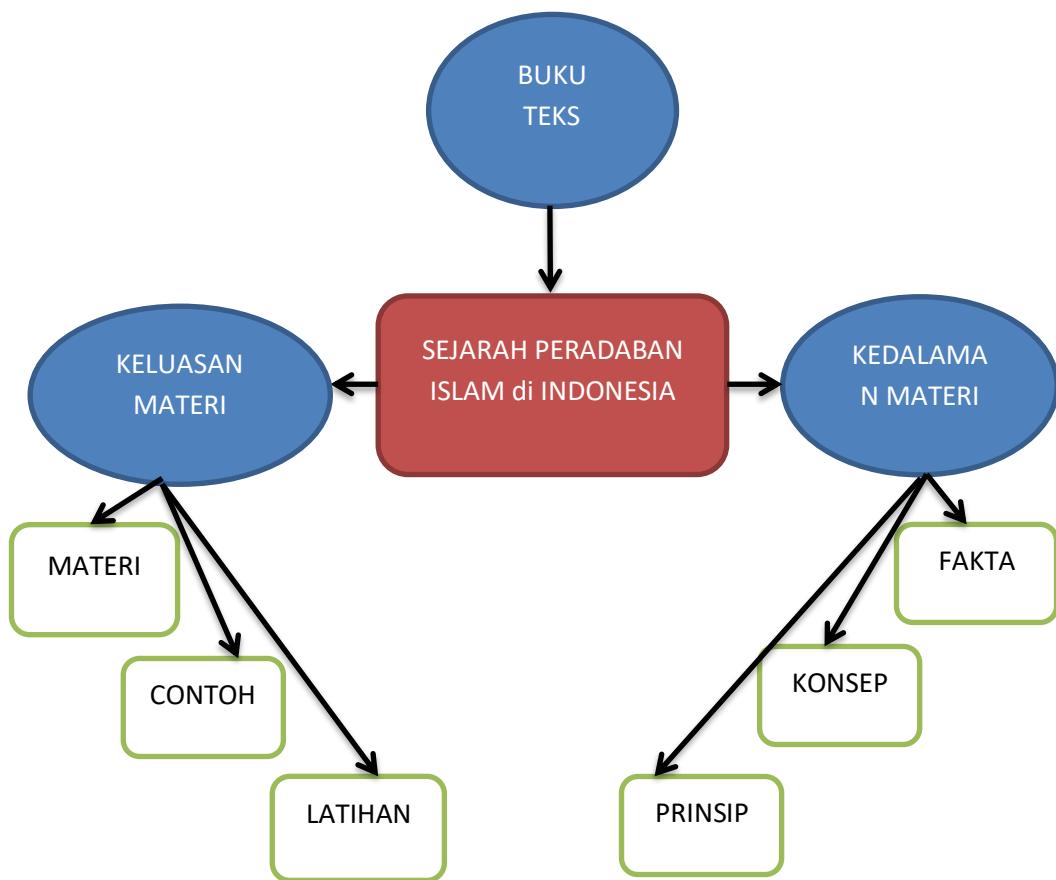
Buku teks atau yang lebih dikenal di Indonesia dengan sebutan buku pelajaran merupakan sebuah komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Buku teks menjadi salah satu sumber belajar atau bahkan menjadi

satu-satunya sumber ajar yang dipergunakan oleh guru. Kualitas sebuah buku teks atau buku pelajaran menjadi sangat menentukan kualitas pembelajaran, berangkat dari fakta tersebut kajian lebih mendalam mengenai kualitas buku teks harus dilakukan.

Salah satu materi buku teks yang diberikan kepada peserta didik adalah materi menegai sejarah peradaban Islam di Indonesia. Materi mengenai sejarah peradaban Islam memuat materi-materi mengenai teori masuk Islam dan perkembangan yang terjadi setelahnya. Ketika Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat memunculkan sebuah komunitas muslim. Komunitas inilah yang kemudian memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Indonesia.

Buku teks yang berkualitas dapat di lihat dari beberapa aspek diantaranya kualitas isi/materi, kebahasaan, dan gramatika/tampilan. Salah satu yang terpenting adalah isi, karena dengan isi yang berkualitas maka pendidikan dapat berjalan dengan semestinya. Salah satu bagian yang harus dimiliki buku teks adalah keberadaan materi, contoh, dan latihan yang bisa membangkitkan pemahaman peserta didik terhadap sebuah peristiwa, ketiga elemen ini merupakan bagian dari keluasan materi sebuah buku teks. Pada bagian lainnya sebuah buku teks yang berkualitas juga harus memiliki kedalaman materi yang baik pula. Adapun komponen kedalaman materi buku teks berupa fakta, konsep, dan prinsip.

Berikut akan digambarkan kerangka berfikir penelitian dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

#### D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian materi buku teks dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di dalam Kurikulum?
2. Bagaimana keluasan materi buku teks?
3. Bagaimana kedalaman materi buku teks?